

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era globalisasi atau era 4.0, ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang sangat cepat serta semakin canggih. Menurut Sudrajat, dkk (2021) kemampuan pada era 4.0 atau abad ke-21 bisa diartikan selaku seperangkat wawasan yang luas, budaya kerja dan sifat yang sangat penting untuk kesuksesan individu pada zaman yang modern, yang membuat jendela informasi terbuka dengan lebar dan luas, menjadikan seseorang melek akan dunia digitalisasi. Oleh karena itu untuk bisa berperan secara bermakna pada era globalisasi abad ke-21 atau Revolusi Industri 4.0 ini setiap warga negara dituntut untuk memiliki kemampuan yang dapat menjawab tuntutan perkembangan zaman. Menurut Zubaidah (2019) salah satu elemen penting yang harus menjadi perhatian untuk mendorong daya saing bangsa di era revolusi industri 4.0 adalah mempersiapkan sistem pendidikan yang lebih inovatif dan meningkatkan kompetensi lulusan yang memiliki keterampilan abad ke-21 (*Learning and Innovation Skills*).

Menurut *US-based Partnership for 21st Century Skills* (P21), mengidentifikasi keterampilan abad 21 diantaranya keterampilan berpikir kritis (*Critical Thinking Skills*), keterampilan berpikir kreatif (*Creative Thinking Skills*), keterampilan komunikasi (*Communication skills*), dan keterampilan kolaborasi (*Collaboration skills*) sebagai kompetensi yang diperlukan di abad ke-21 atau yang biasa disebut 4C. Menurut Zubaidah (2019) lima domain utama keterampilan abad 21 adalah literasi digital, pemikiran yang intensif, komunikasi efektif, produktivitas tinggi dan nilai spiritual serta moral. Tentunya dalam memajukan bangsa selain membutuhkan sumberdaya digital untuk mengakses informasi, komunikasi dan pemecahan masalah, hal utama yang harus dimiliki oleh *Gen Z* adalah *soft skills* 4C tersebut. Keterampilan abad ke-21 atau 4C dapat dikembangkan tentunya dengan proses pendidikan yang efektif.

Pendidikan menjadi salah satu faktor penting dalam menentukan sumber daya manusia dan kemajuan sebuah bangsa. Pendidikan merupakan salah satu usaha dalam meningkatkan kualitas dan potensi yang dimiliki oleh setiap individu

(Riyanto, dkk, 2024). Dengan kata lain, peningkatan dan pengembangan sumber daya manusia secara berkelanjutan sangatlah penting, terutama pada era globalisasi seperti sekarang ini. Menurut (Mayasari, dkk, 2022) pendidikan dibutuhkan sebagai sarana pengembangan diri karena pendidikan merupakan salah satu pondasi yang menentukan ketahanan dan kemajuan suatu bangsa, adapun jalur pendidikan yang ada di Indonesia saat ini tersedia melalui jalur pendidikan formal, informal dan nonformal. Tentunya sekolah sebagai lembaga pendidikan formal membutuhkan proses pembelajaran yang baik dan optimal dalam menghadapi keterampilan abad 21.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud) merumuskan bahwa paradigma pembelajaran abad 21 menekankan pada kemampuan peserta didik untuk belajar dari berbagai sumber, merumuskan masalah, berpikir analitis, dan bekerjasama dalam memecahkan masalah. Dengan begitu pembelajaran abad 21 merupakan suatu peralihan pembelajaran dimana kurikulum yang dikembangkan menuntut sekolah untuk mengubah pendekatan pembelajaran dari *teacher centered* menjadi *student centered*. Program tersebut bertujuan agar peserta didik dapat memiliki kecakapan berpikir dan belajar. Sehingga pembelajaran pada abad 21 menjadikan sekolah-sekolah untuk dapat mewujudkan keterampilan siswa yang merujuk pada karakter belajar yang biasa dirumuskan dalam 4C yaitu, *Critical thinking*, *creative*, *communication*, dan *collaboration*. Tentunya pembelajaran abad 21 saat ini yang perlu menjadi perhatian adalah peningkatan keterampilan berpikir kritis.

Urgensi saat ini berdasarkan data *Program for International Student Assessment* (PISA) bahwa keterampilan berpikir kritis di Indonesia masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian *Program for International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2022 yang diumumkan pada 5 Desember 2023, Indonesia berada di peringkat 68 dengan skor; matematika (379), sains (398), dan membaca (371) hal ini menunjukkan penurunan (*learning loss*) dibandingkan pada tahun 2018. Terjadinya penurunan skor menunjukkan masih rendahnya kompetensi peserta didik pada keterampilan abad ke-21 yang meliputi kemampuan berpikir kritis. Maka dari itu berpikir kritis merupakan salah satu aspek penting yang harus dimiliki peserta didik. Tujuan pokok pembelajaran adalah meningkatkan

kemampuan siswa berpikir kritis, agar dapat menentukan keputusan rasional mengenai sesuai yang dijalankan atau diyakini.

Berpikir kritis merupakan sebuah proses yang terorganisasi serta menguatkan peserta didik agar mengidentifikasi dan menilai keyakinannya melalui pendapat sendiri (Pebriyani, 2020). Berpikir kritis adalah sebuah kepandaian yang memakai pengetahuan serta intelegensi guna mendapatkan objektivitas serta penilaian yang bisa diterima secara akal (Sudrajat, dkk, 2021). Tentunya dengan meningkatkan keterampilan berpikir kritis, siswa diharapkan dapat menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari seperti mengambil keputusan dengan tepat, melihat permasalahan dari berbagai sudut pandang, meningkatkan kemampuan analitik, dan menyelesaikan masalah dengan efektif terutama pada proses pembelajaran. Kemampuan berpikir kritis sangat penting bagi peserta didik dalam proses pembelajaran karena dapat mengembangkan pengetahuan materi khususnya pada mata pelajaran geografi yang erat kaitannya dengan fenomena-fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan hasil observasi awal di SMAN 22 Bandung, dapat diketahui bahwa peserta didik kurang berminat dalam materi Geografi dengan materi yang banyak. Geografi yang dipelajari di sekolah berupa materi mengenai fenomena-fenomena keruangan yang kompleks, baik fisik maupun sosial tentunya hal tersebut berkaitan dengan kehidupan manusia secara sosial dan ekonomi. Dalam mengatasi hal tersebut maka memerlukan proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran yang dapat menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan menyenangkan serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis agar peserta didik dapat mudah memahami pelajaran Geografi. Peran guru dalam melatih kemampuan berpikir kritis siswa pada pelajaran Geografi, dapat dilakukan dengan pemilihan model pembelajaran yang efektif.

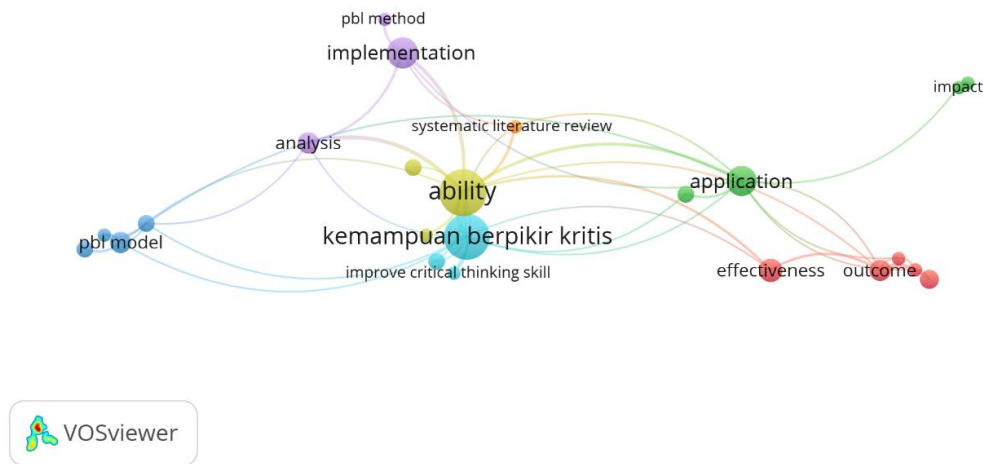
Salah satu model pembelajaran yang berfokus pada peningkatan berpikir kritis adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) atau dikenal dengan model pembelajaran berbasis masalah yang menggunakan permasalahan nyata yang ditemui di lingkungan sebagai dasar untuk memperoleh pengetahuan dan konsep melalui kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah (Riyanto, dkk, 2024). Adapun fokus pembelajaran berbasis masalah terdapat pada masalah

yang sedang dipecahkan, sehingga peserta didik tidak hanya mempelajari konsep yang berkaitan dengan masalah yang sedang dipecahkan, melainkan pada metode penyelesaian masalah tersebut (Fadilah, dkk, 2023). Menurut Sitompul (2021) pembelajaran berbasis permasalahan adalah metode pengajaran serta pembelajaran yang dimana siswa ikut serta dalam permasalahan tanpa riset persiapan dengan pengetahuan seperlunya untuk memecahkan permasalahan, mengharuskan siswa untuk memperluas pemahaman dan wawasan yang ada serta mengaplikasikan peningkatan wawasan ini untuk menciptakan solusi. PBL menjadi sebuah pendekatan pembelajaran yang berusaha menerapkan masalah yang terjadi dalam dunia nyata, sebagai sebuah konteks bagi peserta didik untuk berlatih bagaimana cara untuk berpikir kritis. Maka dari itu model PBL dapat menjadi alternatif yang bisa digunakan oleh guru geografi agar membantu dalam proses pembelajaran terutama dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan hasil observasi awal di SMAN 22 Bandung, salah satu model pembelajaran *Problem Based Learning* belum sepenuhnya digunakan dalam proses belajar mengajar, guru lebih sering menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*. *Discovery Learning* adalah pengetahuan yang diperoleh melalui metode ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan dan transfer (Nurrohmi, dkk, 2017). Meskipun kedua model ini memiliki kesamaan yaitu mengharuskan siswa untuk menggunakan secara optimal kemampuan berpikirnya atau dapat dikatakan berpikir kritis dalam pemecahan (Prasetyo dan Kistin, 2020). Namun ketika kegiatan belajar mengajar peserta didik masih mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi akar masalah, mengumpulkan informasi yang relevan, dan mengembangkan solusi yang efektif. Juga dalam mengerjakan tugas peserta didik kurang mampu untuk menilai kredibilitas sumber informasi dan mendeteksi bias. Selain itu dalam bekerja kelompok di kelas peserta didik kesulitan dalam mengevaluasi alternatif dan membuat keputusan yang rasional. Hal ini tentunya berpengaruh pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, peserta didik kurang menganalisis materi geografi, sehingga pada saat menjelaskan materi itu peserta didik hanya fokus sesuai dengan yang ada di buku dan dengan sumber yang tidak akurat.

Kemudian berdasarkan informasi dari salah satu Guru Geografi bahwasannya kemampuan berpikir kritis peserta didik masih belum merata, sebagian besar peserta didik banyak menggunakan sumber internet namun tidak mengetahui isi dari materi yang diajarkan. Juga dalam berpendapat peserta didik belum mampu dalam menganalisis sudut pandang yang berbeda. Maka dari itu peneliti mencari alternatif model pembelajaran untuk meningkatkan berpikir kritis peserta didik. Namun tentunya penulis memahami bahwa yang menjadi kata kunci penelitian ini adalah model PBL, berpikir kritis, dan pelajaran geografi maka diperlukan analisis untuk mengidentifikasi/menganalisis keterbaruan atau keusangan topik penelitian menggunakan analisis bibliometrik.

Analisis bibliometrik adalah metode penelitian kuantitatif yang melibatkan penggunaan teknik statistik dan matematika untuk menganalisis dan mengukur berbagai aspek literatur ilmiah, termasuk pola publikasi, penulis, pola sitasi, dan jaringan kolaborasi (Zubaidah, 2019). Analisis atau metode bibliometrik disebut juga dengan istilah *scientometrics* merupakan bagian dari metodologi evaluasi penelitian, dan dari berbagai literatur yang telah banyak dihasilkan, memungkinkan dilaksanakan analisis bibliometrik dengan menggunakan metode tersendiri (Muhaemin, 2019). Dengan menggunakan kata kunci *Problem Based Learning* dan Berpikir Kritis, maka didapatkan 95 penelitian mulai dari tahun 2013-2023 dengan berbagai distribusi penelitian seperti berdasarkan tahun terbit, publikasi, dan jumlah sitasi seperti pada Gambar 1.1 berikut.



Gambar 1.1 Visualisasi jaringan hasil analisis bibliometrik

(Sumber: Peneliti, 2024)

Total seluruh penelitian terdapat 25 kata kunci yang tergolong dalam 7 kluster dari penelitian diatas diantaranya Kluster Satu dengan topik terbesar adalah Kemampuan Berpikir Kritis; Kluster Dua dengan topik terbesar adalah PBL Model; Kluster Tiga dengan topik terbesar adalah *ability*; Kluster Empat dengan topik terbesar adalah *implementation*; Kluster Lima dengan topik terbesar adalah *aplication*; Kluster Enam dengan topik terbesar adalah *outcome*; dan Kluster Tujuh dengan topik terbesar adalah *systematic literature view*. Berdasarkan analisis bibliometrik tersebut penulis tertarik untuk membahas mengenai “Model PBL” dalam kluster dua dan “Kemampuan Berpikir Kritis” dalam kluster satu. Hal ini karena berdasarkan pada gambar tersebut masih memungkinkan penulis untuk meneleti dengan kriteria bahwa 2 kata kunci/topik tadi berbeda kluster dan warna yang berarti masih terdapat peluang untuk diteliti. Selain itu penelitian dengan topik tersebut masih cukup rendah, hal ini berdasarkan distribusi penelitan berdasarkan 3 tahun terakhir cukup sedikit. Terlebih lagi dengan menghubungkan 2 topik tersebut dengan Geografi maka hasilnya masih sedikit dengan penelitan sebelumnya.

Berdasarkan permasalahan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan dapat memberikan alternatif bagi guru dalam menggunakan model pembelajaran yang

efektif, sehingga dapat mewujudkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada analisis data, materi yang dipilih untuk dikembangkan, dan instrumen penelitian. Maka judul penelitian dirumuskan menjadi:

MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* DALAM GEOGRAFI: MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK DI SMAN 22 BANDUNG

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dapat ditentukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas eksperimen yang menggunakan Model *Problem Based Learning* sebelum dan sesudah diberikan perlakuan (*Pre-test* dan *Post-test*)?
2. Bagaimana kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas kontrol yang menggunakan Model *Discovery Learning* sebelum maupun sesudah diberikan perlakuan (*Pre-test* dan *Post-test*)?
3. Bagaimana perbedaan pengaruh Model *Problem Based Learning* dan Model *Discovery Learning* terhadap berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Geografi di SMAN 22 Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dapat ditentukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas eksperimen yang menggunakan Model *Problem Based Learning* sebelum maupun sesudah diberikan perlakuan (*Pre-test* dan *Post-test*)
2. Untuk menganalisis kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas kontrol yang menggunakan Model *Discovery Learning* sebelum maupun sesudah diberikan perlakuan (*Pre-test* dan *Post-test*).

3. Untuk menganalisis perbedaan pengaruh Model *Problem Based Learning* dan Model *Discovery Learning* terhadap berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Geografi di SMAN 22 Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Setelah penelitian dilakukan, maka diharapkan mampu memberikan beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat untuk memperkaya konsep dan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan. Penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan untuk penelitian yang sejenis dan menjadi solusi model pembelajaran yang digunakan untuk peningkatan tingkat berpikir kritis peserta didik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti sebagai syarat untuk menyelesaikan tugas akhir (Skripsi) pada program studi Pendidikan Geografi Universitas Pendidikan Indonesia guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dan memberikan wawasan yang lebih luas untuk penerapan ilmu-ilmu yang sudah diperoleh.
- b. Bagi guru memberikan kemudahan dalam menggunakan model pembelajaran yang tepat pada pembelajaran Geografi dengan lebih aktif dan interaktif.
- c. Bagi peserta didik memberikan kemudahan dalam memahami materi pembelajaran Geografi sehingga mampu meningkatkan motivasi dan keaktifan belajar.
- d. Bagi sekolah memberikan solusi untuk dapat menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* sehingga menjadi inspirasi bagi guru-guru dan keaktifan peserta didik.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah mendefinisikan variabel secara operasional berdasarkan karakteristik yang diamati sehingga peneliti dapat melakukan observasi terhadap suatu objek. Variabel yang digunakan dalam penelitian memiliki

indikator-indikator guna memberikan batasan terhadap variabel. Adapun variabel yang didefinisikan secara operasional dalam penelitian ini adalah:

1. *Problem Based Learning*

Model *Problem Based Learning* melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran, sehingga siswa dapat berperan aktif, berdiskusi, berargumen, menyangga pendapat, serta menyelesaikan permasalahan dalam proses pembelajaran geografi. Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) adalah sebuah pendekatan yang memberi pengetahuan baru peserta didik untuk menyelesaikan suatu masalah, dengan begitu pendekatan ini adalah menggunakan permasalahan nyata untuk peserta didik dapat berpikir kritis, mengembangkan keterampilan untuk memecahkan masalah dan membangun pengetahuan baru (Pebriyani, 2020). Adapun langkah-langkah dalam model *Problem Based Learning* yaitu orientasi peserta didik pada masalah, mengorganisasi peserta didik untuk menganalisis masalah, melakukan bimbingan terhadap peserta didik, mengembangkan hasil analisis peserta didik, dan melakukan evaluasi.

2. Berpikir Kritis

Menurut Mahrunnisya (2023) berpikir kritis merupakan sebuah kemampuan untuk melakukan sebuah analisis, menciptakan dan menggunakan kriteria secara obyektif dan melakukan evaluasi sebuah data. Keterampilan berpikir kritis peserta didik yang menjadi tolak ukur mengacu pada indikator kritis menurut Ennis. Terdapat 5 indikator yang dapat diukur yaitu Mampu merumuskan pokok-pokok permasalahan; mampu mengungkap fakta yang dibutuhkan dalam suatu masalah; mampu memilih argumen logis, relevan, dan akurat; mampu mendeteksi bias berdasarkan sudut pandang yang berbeda; dan mampu menentukan akibat dari suatu pernyataan yang diambil sebagai keputusan. Untuk instrumen dari indikator tersebut berupa tes soal uraian yang memiliki keterkaitan tiap indikator dengan pembagian lima kategori yaitu sangat tinggi (5), tinggi (4), cukup (nilai 3) dan rendah (nilai 2), dan sangat rendah (nilai 1).

1.6 Struktur Organisasi Penelitian

Penelitian pada skripsi ini akan dirumuskan menjadi lima bab yang terdiri dari pendahuluan, kajian pustaka, metode penelitian, hasil dan pembahasan, simpulan dan saran.

BAB I: Pendahuluan, bagian pertama ini berisi tentang pengenalan yang didalamnya terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta struktur organisasi penelitian.

BAB II: Tinjauan Pustaka, bagian kedua ini berisi tentang pembahasan teoritis yang berperan sebagai landasan teori saat penelitian ini berlangsung. Peneliti akan mengkaji mengenai model PBL dan berpikir kritis. Selain itu, dalam penelitian ini juga digunakan referensi dari penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki topik berkaitan dan hipotesis penelitian.

BAB III: Metode Penelitian, bagian ketiga ini berisi tentang alur penelitian yang mencakup desain penelitian, sampel dan populasi penelitian, instrumen yang digunakan, teknik pengumpulan data dan analisis data. Selain itu terdapat penjelasan dari metode penelitian yang digunakan.

BAB IV: Temuan dan Pembahasan, bagian ini menjelaskan tentang hasil dari penelitian yang telah dilakukan. Didalamnya terdapat uraian penjelasan dari data yang telah diperoleh, lalu dianalisis hingga akhirnya dapat ditarik kesimpulan hasil akhir dari penelitian yang telah dilakukan.

BAB V: Kesimpulan, Implikasi, dan Rekomendasi, bagian ini menjelaskan tentang kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan.